

El-Fata : Jurnal Ilmu Tarbiyah
Vol. NoTahun.....

E-ISSN 2827-8968



El-Fata is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Kajian semantik pada lagu Timor “*Cinta LDR lo namafun*” Karya Wanri Tobe

¹Amon Bernabas Tenis

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta –
Indonesia

Amonbernabastenis1996@mail.ugm.ac.id

²Delto Loisandro Tanesab

Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan,
Universitas Gadjah Mada – Yogyakarta – Indonesia

deltoloisandrotanesab@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis aspek semantik dalam lagu “*Cinta LDR lo namafun*” karya Wanri Tobe dengan fokus pada makna yang terkandung dalam liriknya. Dengan menggunakan teori semantik seperti analisis komponensial (Katz & Fodor, 1963) dan semantik kontekstual (Leech, 1981), penelitian ini mengeksplorasi makna leksikal, kontekstual, dan budaya dalam lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu mencerminkan dinamika emosional hubungan jarak jauh serta nilai-nilai budaya masyarakat Timor, seperti kesetiaan, pengorbanan, dan ketergantungan pada teknologi modern. Metafora seperti “*maufun bae*” (memabukkan secara emosional) dan “*dag dig dug*” (kecemasan) menggambarkan perjuangan dan kompleksitas emosional dalam menjaga komunikasi meskipun terpisah secara fisik. Penggunaan bahasa daerah Timor memperkaya identitas budaya yang tercermin

dalam lirik. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan warisan lokal melalui kajian linguistik serta memberikan wawasan baru tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial dalam konteks masyarakat Timor.

Kata Kunci: Analisis Semantik, Budaya Timor, Long-Distance Relationship

Abstract:

This study aims to analyze the semantic aspects of the song "*Cinta LDR lo namafun*" by Wanri Tobe, focusing on the meaning conveyed in its lyrics. The research explores the song's lexical, contextual, and cultural meanings by employing semantic theories such as componential analysis (Katz & Fodor, 1963) and contextual semantics (Leech, 1981). The findings reveal that the lyrics reflect not only the emotional dynamics of long-distance relationships but also the cultural values of the Timorese community, including loyalty, sacrifice, and dependence on modern technology. Metaphors like "*maufun bae*" (emotionally intoxicating) and "*dag dig dug*" (anxiety) highlight the struggles and emotional complexity of maintaining communication despite physical separation. Using the local Timorese language enriches the cultural identity embedded in the lyrics. This study emphasizes the significance of preserving local heritage through linguistic research and offers new insights into the interplay between language, culture, and social experiences in the Timorese context.

Keywords: Semantic Analysis, Timorese Culture, Long-Distance Relationship (LDR)

Pendahuluan

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada makna dalam bahasa, mencakup makna leksikal, gramatikal, serta makna yang muncul dari konteks sosial dan budaya. *Semantics is not only concerned with the literal meanings of words and sentences, but also with how meaning is constructed and interpreted in diverse contexts* (Hurford, Heasley, & Smith, 2007). Dalam konteks komunikasi, semantik berfungsi sebagai jembatan antara ujaran dan pemahaman, memungkinkan penutur dan pendengar untuk saling berbagi makna. Lyons (1977) menyatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa, baik yang terdapat dalam kata, frasa, maupun kalimat. Hal ini diperkuat oleh Palmer (1981) yang menyatakan bahwa semantik bertujuan

mengkaji relasi antara tanda-tanda linguistik dengan konsep atau entitas yang diwakilinya. *In the realm of cultural expression, such as music and songs, semantics becomes a powerful tool to uncover the underlying messages, values, and ideologies embedded in the text* (Yule, 2010). Sebagai artefak budaya, lagu memiliki peran penting dalam mencerminkan nilai-nilai sosial, emosi kolektif, serta identitas suatu komunitas. *Songs function as cultural narratives, encapsulating the shared experiences, struggles, and aspirations of a community* (Barthes, 1977; Kramsch, 1998). Lagu “Cinta LDR lo namafun” karya Wanri Tobe menjadi contoh konkret dari ekspresi budaya lokal yang kaya akan makna semantik dan simbolik. Lagu ini menggambarkan dinamika hubungan jarak jauh (LDR) dalam konteks masyarakat Timor, dengan menyoroti aspek emosional seperti kerinduan, keterbatasan akses komunikasi, dan perjuangan mempertahankan hubungan. Frasa seperti “*Haero cinta LDR cinta nane lo namafun bae*” dan “*Kalau pulsa sonde ada, kalau data sonde ada, kita sama-sama tersika*” bukan hanya menyuarakan penderitaan personal, tetapi juga memetakan realitas sosial yang dihadapi masyarakat dengan keterbatasan infrastruktur komunikasi. *This indicates how linguistic signs in songs can encapsulate lived realities and sociocultural constraints* (Halliday & Hasan, 1989).

Selain itu, lagu ini juga menunjukkan bagaimana teknologi berperan sebagai medium peredam jarak emosional, seperti tercermin dalam penggunaan video call untuk mengatasi kerinduan. *Modern communication technologies are increasingly featured in popular culture to reflect the transformation of emotional practices in digital societies* (Baym, 2015). Sebagai karya seni, lagu ini tidak hanya menjadi ekspresi estetika, melainkan juga menjadi dokumen sosial yang mencerminkan nilai-nilai lokal seperti kesetiaan, ketahanan, dan keintiman dalam konteks geografis dan ekonomi yang menantang. Menurut Kramsch (1998), *language embedded in cultural texts such as songs serves as a reflection of collective identity and sociocultural orientation*.

Dalam kerangka penelitian semantik dan musik, sejumlah studi sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya analisis lirik lagu sebagai pintu masuk untuk memahami struktur makna dan nilai budaya. Misalnya, penelitian oleh Tagg (2012) menekankan bahwa analisis musik dan lirik dapat mengungkap representasi identitas kultural dan

politik. Sementara itu, penelitian oleh Stubbs (2001) mengaitkan analisis semantik dengan wacana sosial dalam lagu. Penelitian oleh Herawati (2020) mengenai lagu daerah di Indonesia menemukan bahwa lagu-lagu tradisional sarat dengan simbolisme budaya dan nilai-nilai moral. Demikian pula, penelitian oleh Saeed (2016) menguraikan pentingnya pendekatan semantik dalam memahami metafora dan emosi dalam lirik lagu. Studi oleh Liliweri (2003) juga mencatat bahwa bahasa dalam seni budaya Nusa Tenggara Timur berfungsi sebagai penjaga identitas komunitas.

Penelitian oleh Rachmawati (2021) mengenai lagu pop Indonesia menekankan pentingnya memahami konteks sosial untuk menafsirkan makna semantik secara holistik. Sementara itu, studi oleh Rahyono (2009) mengkaji bagaimana struktur bahasa dalam lirik tradisional mencerminkan kosmologi lokal. Penelitian oleh Simanjuntak (2019) menunjukkan bahwa lagu sebagai teks budaya dapat menjadi alat untuk menegosiasikan identitas dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks yang lebih global, Finnegan (1989) menyatakan bahwa *oral poetry and song function as dynamic expressions of lived experience and collective memory*. Terakhir, studi oleh Omoniyi dan White (2006) menunjukkan bagaimana musik lokal dapat menjadi arena artikulasi identitas dalam konteks marginalitas dan perubahan sosial.

Kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa pendekatan semantik terhadap lirik lagu tidak hanya mampu mengungkap dimensi makna yang eksplisit, tetapi juga menyingkap struktur nilai, ideologi, dan emosi yang membentuk jalinan makna dalam teks budaya. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah lagu daerah kontemporer dari Timor menggunakan pendekatan semantik, khususnya dalam mengungkap pengalaman hubungan jarak jauh dan dinamika komunikasi digital di tengah keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik dalam lirik lagu "Cinta LDR lo namafun" karya Wanri Tobe serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya masyarakat Timor yang tercermin di dalamnya.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui studi ini adalah: Bagaimana

struktur makna semantik dalam lirik lagu "Cinta LDR lo namafun" merepresentasikan pengalaman emosional dan nilai budaya masyarakat Timor dalam menjalani hubungan jarak jauh?

Metode Penelitian

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna semantik dalam lirik lagu "*Cinta LDR lo namafun*." Tahap pertama adalah identifikasi elemen leksikal, yaitu dengan menelusuri dan mengidentifikasi kata-kata atau frasa kunci dalam lirik lagu yang mengandung makna penting dan relevan secara semantik. Elemen-elemen ini menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut karena mengandung muatan makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga menyimpan nilai-nilai simbolik tertentu. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap makna leksikal dan kontekstual dari kata-kata atau frasa tersebut. Analisis ini menggunakan teori semantik, khususnya teori komponensial seperti yang dikemukakan oleh Katz dan Fodor (1963), yang berfokus pada pemecahan makna menjadi komponen-komponen semantik terkecil, serta pendekatan semantik kontekstual dari Leech (1981) yang menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna ujaran.

Tahap berikutnya adalah interpretasi budaya, di mana makna-makna leksikal dan kontekstual tersebut dihubungkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Timor. Dalam tahap ini, digunakan kerangka teori semantik budaya sebagaimana dikembangkan oleh Wierzbicka (1997), yang menekankan bahwa makna kata dan ungkapan tidak dapat dipisahkan dari latar budaya tempat bahasa itu digunakan. Melalui pendekatan ini, makna tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga sebagai representasi dari cara pandang dan sistem nilai suatu komunitas. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis penggunaan metafora dalam lirik lagu sebagai bagian dari representasi makna konseptual. Metafora-metafora tersebut dianalisis berdasarkan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson (1980), yang menyatakan bahwa metafora merupakan alat kognitif penting dalam memetakan pengalaman abstrak ke dalam bentuk yang lebih konkret. Dengan demikian, setiap tahap dalam proses analisis ini saling melengkapi

dalam mengungkap kedalaman makna semantik dan kultural yang terkandung dalam teks lagu tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Lirik Lagu “Cinta LDR lo namafun”

1. Identifikasi Elemen Leksikal

Beberapa elemen leksikal utama dalam lirik lagu “Cinta LDR lo namafun” menunjukkan kompleksitas makna yang terkandung dalam pengalaman hubungan jarak jauh. Salah satu elemen paling menonjol adalah “LDR”, singkatan dari *long-distance relationship*, yang secara langsung merujuk pada hubungan asmara yang dipisahkan oleh jarak geografis. Istilah ini telah menjadi bagian dari leksikon global masyarakat modern dan mengandung konotasi emosional seperti rasa kehilangan, harapan, dan perjuangan. Menurut Cruse (2000), leksikal dalam bahasa dapat mengandung makna leksikal dasar maupun konotatif yang muncul dari penggunaan dalam konteks sosial tertentu.

Selain itu, frasa “*maufun bae*” yang berasal dari bahasa daerah Timor, secara harfiah berarti “memabukkan,” namun dalam konteks lagu ini, frasa tersebut mencerminkan keadaan emosional yang intens dan ambivalen—antara bahagia karena cinta dan tersiksa karena jarak. Hal ini menunjukkan bahwa makna leksikal sering kali dimodifikasi oleh konteks sosial dan budaya (Leech, 1981). Elemen ini sarat dengan makna metaforis yang dalam, memperlihatkan bagaimana cinta dapat menjadi sumber sukacita sekaligus penderitaan, sesuai dengan gagasan *semantic prosody* yang dikemukakan oleh Louw (1993), yakni kecenderungan makna tertentu untuk membawa nuansa emosional spesifik.

Kata “*dag dig dug*”, bentuk *onomatopoeia*, meniru detak jantung yang cepat, merupakan strategi ekspresif untuk menggambarkan perasaan gugup atau cemas. Dalam perspektif semantik, bentuk ini merupakan contoh *sound symbolism*, yaitu ketika bunyi meniru makna (Hinton, Nichols, & Ohala, 1994). Bunyi ini tidak hanya memperkuat emosi dalam teks, tetapi juga menunjukkan bagaimana makna dapat diciptakan melalui suara, bukan hanya leksis.

Sementara itu, kata “*pulsa*” dan “*data*” mencerminkan kebutuhan praktis dalam komunikasi modern. Ketika komunikasi tergantung pada koneksi internet dan kredit seluler, dua kata ini menjadi simbol ketergantungan teknologi dalam menjaga relasi emosional. Sebagaimana dikatakan oleh Kress dan van Leeuwen (2001), dalam wacana multimodal, simbol-simbol teknologi sering kali berfungsi sebagai penanda modernitas dan

transisi budaya. Dengan demikian, elemen-elemen leksikal dalam lirik lagu ini tidak hanya memperkaya pemaknaan semantik, tetapi juga memetakan dinamika sosial dan kultural masyarakat Timor yang berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas.

2. Analisis Makna Leksikal dan Kontekstual

Analisis mendalam terhadap larik-larik lagu mengungkap lapisan makna yang kaya. Dalam baris "*Haero cinta LDR cinta nane lo na, maufun bae*" (*Cinta LDR cinta nane lo na, Memabukkan*), kata "*LDR*" mengandung nuansa relasi yang menantang dan tidak ideal, sedangkan "*maufun bae*" menambahkan lapisan emosi yang ambigu. Seperti dikatakan oleh Katz & Fodor (1963), dalam teori komponensial, makna kata terdiri atas fitur-fitur semantik yang saling berinteraksi. Di sini, *maufun* sebagai "memabukkan" memiliki fitur [+intensitas] [+ambiguitas emosional].

Dalam frasa "*Kalau rindu sama-sama, kalau kangen sama-sama*", pengulangan "*sama-sama*" menegaskan simetri emosional antara dua pihak. Ini mencerminkan prinsip *mutual affectivity* dalam relasi, di mana emosi tidak hanya individual, tetapi bersifat kolektif (Wierzbicka, 1997). Larik "*Adudududd kita sama-sama tersika*" memuat kata "*tersika*" (tersiksa) yang menunjukkan penderitaan yang dialami bersama. Repetisi suara dan bunyi ekspresif "*adududu*" membangun efek afektif yang memperdalam empati pendengar. Menurut Leech (1981), aspek konotatif dari bahasa sangat penting untuk membangun dimensi afektif teks.

Dalam bagian "*Haero cinta LDR dia pu obat video call sabae*", frasa "*video call sabae*" (*video call saja*) mengisyaratkan keterbatasan teknologi sebagai pengganti kehadiran fisik. Ini menunjukkan bahwa walaupun teknologi menawarkan solusi, tetap ada keterbatasan dalam aspek emosional. Hal ini menggemakan pemikiran Turkle (2011) tentang "alone together"—kondisi di mana teknologi menciptakan koneksi, namun juga jarak emosional.

Larik seperti "*Kalau pulsa sonde ada, kalau data sonde ada*" memperlihatkan kendala teknis yang konkret dan menjadi bagian dari tantangan hubungan modern. Ini merupakan bentuk *indexical meaning*, di mana bahasa menunjukkan kondisi material tertentu (Silverstein, 1976). *Pulsa* dan *data* menjadi simbol ketidakpastian komunikasi.

Pengulangan "*Adu du du du kita sama-sama tersika*" memperkuat struktur semantik penderitaan kolektif, mengingatkan kita pada apa yang disebut Halliday & Matthiessen (2004) sebagai *thematic progression*—pengulangan sebagai alat untuk membangun tema.

Baris “*Kalau satu hari nona sonde ada kabar, sa pu hati rasa dag dig dug*” menekankan bagaimana waktu dan keheningan dapat menciptakan kecemasan. *Dag dig dug* di sini tidak hanya simbol bunyi, tetapi juga simbol pengalaman psikologis.

Larik terakhir “*Utang utang pulsa bae, he telpon na telpon anko bae*” menyoroti upaya ekstrem untuk mempertahankan komunikasi. Utang pulsa menjadi simbol pengorbanan demi cinta, sesuai dengan gagasan *affective investment* dalam teori semantik budaya (Wierzbicka, 1997). Baris penutup “*Bet pung rindu su terkabul*” memperlihatkan resolusi emosional, yaitu kelegaan setelah komunikasi terjadi, menunjukkan *emotional closure* dalam struktur naratif.

3. Interpretasi Budaya

Lagu ini tidak hanya sebagai bentuk ekspresi individual, tetapi juga sebagai artefak budaya yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat Timor. Penggunaan bahasa daerah dan elemen lokal dalam lirik menciptakan *cultural grounding* (Kramsch, 1998), di mana bahasa menjadi refleksi identitas kolektif. Teknologi komunikasi seperti *video call*, *pulsa*, dan *data* berfungsi sebagai simbol pergeseran budaya dari relasi berbasis kehadiran fisik menuju relasi berbasis media. Dalam konteks masyarakat Timor, di mana infrastruktur komunikasi masih terbatas, kehadiran kata-kata ini juga mengindikasikan bentuk keterbatasan struktural yang memengaruhi kehidupan emosional masyarakat.

4. Penggunaan Metafora

Penggunaan metafora seperti “*dag dig dug*” sebagai gambaran detak jantung penuh kecemasan mencerminkan konsep *metaphor of embodiment* yang dipopulerkan oleh Lakoff dan Johnson (1980), yakni ketika pengalaman tubuh digunakan untuk menjelaskan keadaan emosional. Frasa “*maufun bae*” adalah metafora emosional yang kuat, yang menyamakan cinta dengan mabuk, kondisi di mana seseorang kehilangan kendali dan kewarasan. Dalam hal ini, metafora tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memproyeksikan realitas psikologis dan sosial yang dialami oleh individu dalam hubungan jarak jauh.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa lirik lagu “*Cinta LDR lo namafun*” bukan sekadar ungkapan pengalaman pribadi, tetapi juga refleksi kolektif dari perjuangan emosional dan budaya masyarakat Timor dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi. Lagu ini menjadi contoh nyata bagaimana bahasa, emosi, dan budaya saling berkelindan dalam satu bentuk seni.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik dalam lirik lagu “*Cinta LDR lo namafun*” karya Wanri Tobe dengan menggunakan pendekatan teori semantik leksikal serta semantik budaya. Kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tidak hanya makna literal dari kata dan frasa dalam lagu, tetapi juga makna kontekstual yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. *Semantic analysis enables researchers to go beyond the surface meaning of words and delve into the deeper structures of meaning shaped by social and cultural experiences* (Saeed, 2016). Dengan demikian, lagu ini tidak hanya dilihat sebagai karya seni, melainkan sebagai teks budaya yang kaya akan simbolisme sosial dan ideologis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa lirik lagu “*Cinta LDR lo namafun*” mengandung beragam representasi makna emosional yang kompleks terkait dengan dinamika hubungan jarak jauh. Tema LDR (Long Distance Relationship) dalam lagu ini tidak hanya menjadi latar naratif, tetapi juga membentuk medan semantik yang penuh dengan ekspresi rasa rindu, keterasingan, dan harapan. Misalnya, frasa “*LDR,*” “*maufun bae,*” dan “*dag dig dug*” bukan hanya berfungsi sebagai penanda emosi, tetapi juga sebagai simbol perjuangan dan ketegangan batin dalam mempertahankan ikatan emosional di tengah keterbatasan fisik dan komunikasi. Dalam hal ini, *lexical semantics focuses on the meanings and relationships of words within particular contexts, highlighting how certain expressions acquire specific cultural connotations* (Murphy, 2010).

Lebih lanjut, metafora yang digunakan dalam lagu ini, seperti perbandingan antara hubungan cinta dan kondisi mabuk atau sakit (“*cinta nane lo namafun bae*”), memperlihatkan bahwa bahasa metaforis memainkan peran penting dalam menyampaikan pengalaman emosional yang tidak mudah diungkapkan secara literal. *Metaphor serves as a cognitive mechanism that allows individuals to conceptualize abstract feelings in more concrete terms, often rooted in shared cultural experiences* (Lakoff & Johnson, 1980). Metafora tersebut juga mencerminkan cara masyarakat Timor memaknai penderitaan dan komitmen dalam hubungan, di mana kesetiaan dan pengorbanan menjadi nilai utama yang terus dijaga. Penekanan pada kesulitan teknis

dalam komunikasi, seperti tidak adanya pulsa atau data, menggarisbawahi ketergantungan masyarakat pada teknologi modern dalam menjaga keintiman emosional. *This reflects the intersection between technology, emotion, and cultural adaptation in contemporary relational practices* (Baym, 2015).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya konteks budaya dalam memahami makna sebuah teks, khususnya dalam lirik lagu. Penggunaan bahasa daerah Timor dalam lagu ini, seperti leksikon khas dan struktur sintaksis lokal, menampilkan kekhasan identitas budaya yang kuat. *Language choice in music often functions as an assertion of cultural identity and a strategy for preserving linguistic diversity* (Crystal, 2000). Dalam konteks masyarakat Timor, penggunaan bahasa daerah menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi kolektif yang mengandung memori sosial dan nilai-nilai komunitas. Seperti dinyatakan oleh Kramsch (1998), *language in cultural texts, such as songs, is a carrier of symbolic meanings that reflect the worldview and historical experiences of a community*.

Sebagai kesimpulan, lagu "*Cinta LDR lo namafun*" tidak hanya menjadi medium ekspresi seni, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal yang terancam oleh gelombang modernisasi dan homogenisasi budaya global. Melalui pendekatan semantik dan budaya, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial masyarakat Timor. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa studi linguistik dapat menjadi alat kritis dalam menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, analisis semantik terhadap lirik lagu menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengungkap dinamika batin dan ideologi yang membentuk realitas masyarakat lokal. *In this light, linguistic studies of cultural texts serve not only as academic inquiry, but also as cultural preservation efforts in the face of rapid social transformation* (Fishman, 1991).

Daftar Rujukan

Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.

- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age* (2nd ed.). Polity Press.
- Cruse, D. A. (2000). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics*. Oxford University Press.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Finnegan, R. (1989). *The hidden musicians: Music-making in an English town*. Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2004). *An introduction to functional grammar* (3rd ed.). Routledge.
- Herawati, D. (2020). Analisis semantik lagu daerah sebagai media pembelajaran nilai moral. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 145–157.
- Hinton, L., Nichols, J., & Ohala, J. J. (1994). *Sound symbolism*. Cambridge University Press.
- Katz, J. J., & Fodor, J. A. (1963). The structure of a semantic theory. *Language*, 39(2), 170–210. <https://doi.org/10.2307/411200>
- Kramersch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*—University of Chicago Press.
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS.

- Louw, B. (1993). Irony in the text or insincerity in the writer? The diagnostic potential of semantic prosodies. In M. Baker, G. Francis & E. Tognini-Bonelli (Eds.), *Text and technology: In honour of John Sinclair* (pp. 157–176). John Benjamins.
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vols. 1–2). Cambridge University Press.
- Murphy, M. L. (2010). *Lexical meaning*. Cambridge University Press.
- Omoniyi, T., & White, G. (Eds.). (2006). *The sociolinguistics of identity*. Continuum.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Rachmawati, Y. (2021). Analisis semantik dalam lirik lagu pop Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 4(1), 23–34.
- Rahyono, F. X. (2009). *Ilmu budaya: Teori dan metode*. PT Indeks.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Simanjuntak, M. (2019). Musik sebagai teks budaya: Kajian semantik pada lagu daerah Batak. *Jurnal Humaniora*, 31(1), 67–75.
- Silverstein, M. (1976). Shifters, linguistic categories, and cultural description. In K. Basso & H. A. Selby (Eds.), *Meaning in anthropology* (pp. 11–55). University of New Mexico Press.
- Stubbs, M. (2001). *Words and phrases: Corpus studies of lexical semantics*. Blackwell.
- Tagg, P. (2012). *Music's meanings: A modern musicology for non-musos*. The Mass Media Scholars Press.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and context: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press.

Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.

Wierzbicka, A. (1997). *Understanding cultures through their key words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. Oxford University Press.

Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge University Press.